

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan hidup manusia, pendidikan sangat penting. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Pendidikan menjadi suatu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan bangsa yang bermartabat (Aucla, 2019). Dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia berbakat yang mampu bersaing secara sehat di dunia kerja dan bidang lainnya, pendidikan ini akan memegang peranan penting yaitu seperti pendidikan matematika.

Pendidikan matematika sangat penting bagi manusia. Manusia perlu diajarkan matematika di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Cornelius, manfaat pentingnya diajarkan pendidikan matematika adalah sebagai sarana pengembangan pemikiran logis, memiliki kemampuan melihat pola hubungan dan menggeneralisasi, sarana pengembangan kreativitas, dan sarana pemecahan masalah kehidupan sehari – hari (Abdurrahman, 2012). Hampir semua masalah dalam kehidupan sehari – hari selalu berhubungan dengan matematika seperti bidang perdagangan, pembangunan dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut pendidikan matematika dapat menjadikan solusi pemecahan masalah matematis dalam kehidupan sehari – hari.

Solusi pemecahan masalah matematis dapat digunakan peserta didik untuk memecahkan kesulitan matematika dan masalah matematika dalam

kehidupan sehari – hari yang berhubungan dengan matematika sehingga dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik (R.Soedjadi, 2000). Namun kemampuan pemecahan masalah matematis di Indonesia kurang sehingga menyebabkan peserta didik kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak rutin dikerjakan dan kurang mengembangkan ide serta kemampuan yang dimilikinya (Suryani et al., 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Dwi Putra (2018) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih kurang, namun secara umum mereka memiliki pendapat matematika yang baik dengan rata – rata 69,41%. Walaupun matematika itu menantang dan dalam mengerjakan soal masih terdapat kesalahan, peserta didik tetap berusaha untuk memberikan jawaban atas permasalahan matematika.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh (Amaliah et al., 2021), berdasarkan indikatornya, siswa SMP Desa Ngamprah di Kabupaten Bandung Barat masih memiliki kemampuan pemecahan masalah bangun ruang yang kurang baik : (1) identifikasi diketahui, diminta, dan kecukupan unsur diketahui sebesar 87,5% (2) memilih dan menggunakan pendekatan pemecahan masalah matematis dan menggunakan matematika secara bermakna sebesar 58,33%. Hermawati (2021) menyatakan bahwa keempat indikator yang digunakan untuk mengetahui rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah sebagai berikut: (1) menampilkan soal 38,35; (2) membuat model matematika 65,23; (3) memilih dan mengembangkan strategi solusi 73,48; dan (4) mendeskripsikan hasil pemecahan masalah 31,54. Dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, ia

memiliki peringkat 41,72 yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah.

Menurut (Elita et al., 2019) bagi siswa, kemampuan memecahkan masalah sangat penting karena memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan pemecahan masalah yang harus dimiliki siswa ketika belajar matematika adalah kemampuan memahami masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah matematika, dan menyelesaikan model matematika (Rizki et al., 2019).

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang rendah dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecemasan matematis. Menurut Ikhsan (2019) dalam buku Sieber mengatakan bahwa kecemasan matematis menjadi salah satu penghambat dalam belajar matematika yang dapat mengganggu kinerja kognitif peserta didik seperti kesulitan konsentrasi, mengingat, memahami konsep dan pemecahan masalah. Di kalangan peserta didik banyak mengalami kecemasan matematis sehingga dapat mempengaruhi perasaan dan pandangan mereka terhadap matematika (Wicaksono & Saufi, 2013). Zeidner (1998) menjelaskan bahwa kurangnya minat siswa terhadap matematika dapat menjadi faktor kecemasan matematis. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran matematika dapat disebabkan oleh kecerdasan peserta didik. Terdapat berbagai tingkat kecerdasan di antara peserta didik yaitu mereka yang memiliki kecerdasan tinggi cenderung lebih tertarik dan kritis terhadap pembelajaran matematika, sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan rendah cenderung kurang (Zeidner, 1998).

Menurut penelitian (Rizki et al., 2019) terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematis dengan kemampuan pemecahan masalah sebesar 31,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemampuan untuk menjawab masalah matematika menurun seiring meningkatnya kekhawatiran matematika. Selain itu, kecemasan matematis dapat berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarno (2017) dimana jika kecemasan masih dalam intensitas taraf rendah maka peserta didik dapat mengambil sisi positifnya pada kecemasan matematis yang dialami sehingga peserta didik dapat menjadikan rasa cemas sebagai motivasi. Namun apabila kecemasan dalam intensitas yang tinggi maka dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa sehingga dapat menurunkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Menurut analisis dampak kecemasan matematis pada siswa kelas VII MTs Kota Padang memiliki pengaruh yang tinggi atau negatif dengan nilai pengaruh negatif sebesar 86,3%. Selain itu, terdapat juga kesenjangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada tingkat kecemasan rendah, sedang, dan tinggi (Lestari et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Septiarini (2020) pada SMP di Kecamatan Rambutan Banyuasin menunjukkan bahwa kecemasan matematika berhubungan dan berdampak pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika di sekolah tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas kecemasan matematis dapat menjadikan suatu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Salah satu cara agar peserta didik dapat mengurangi kecemasan matematisnya adalah

belajar mandiri. Pembelajaran mandiri akan menjadikan siswa menjadi lebih bertanggung jawab akan belajarnya sehingga hal tersebut juga dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik (Somawati, 2016).

Tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran mengungkapkan kemandirian seorang siswa dalam belajar. Peserta didik yang mandiri dalam belajar akan siap untuk belajar sebelum guru menyajikan mata pelajaran karena mereka telah mempelajarinya, membuat mereka siap untuk memahami ketika guru menjelaskan. Berbeda dengan peserta didik yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar maka akan kurang tertarik dengan persiapan sebelum mendapatkan materi dari guru. Korelasi antara kemandirian belajar dengan keterampilan pemecahan masalah sebesar 0,808. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika secara signifikan dipengaruhi oleh pembelajaran mandiri (Ansori & Herdiman, 2019).

Sebuah penelitian yang dilakukan di SMP di Bandung mengungkapkan terdapat hubungan antara kemandirian belajar siswa SMA dengan kemampuan menjawab soal matematika, dimana 17% kemampuan siswa yang dipengaruhi oleh kemandirian belajar dan 83% dipengaruhi oleh faktor lainnya (Mayasari, 2016). Namun, ketika peserta didik tersebut terlalu mandiri dalam belajar dengan gaya yang monoton maka dapat menurunkan motivasi peserta didik dan dapat membuat peserta didik tersebut bandel karena peserta didik merasa mampu untuk belajar secara mandiri tanpa harus mendengarkan penjelasan dari guru hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugianto et al., 2020).

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada ibu Sriwidayati selaku guru matematika di SMPN 7 Kota Kediri menjelaskan dalam proses pembelajaran tidak semua peserta didik akan berkonsentrasi penuh selama jam pelajaran matematika hal tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik yang kurang dan pemilihan jam pelajaran matematika yang kurang tepat. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kurang karena terlihat beberapa peserta didik masih kesulitan saat menyelesaikan permasalahan matematis peserta didik, dan kurang percaya diri pada jawabannya sendiri.

Kekurang percaya diri dapat terlihat ketika peserta didik ditunjuk oleh guru maju ke depan untuk menuliskan jawabannya di papan tulis, peserta didik tersebut tidak mau karena takut akan jawabannya salah dan takut dianggap bodoh oleh teman – temannya. Namun peserta didik tersebut tetap maju menuliskan jawabannya, akan tetapi jawaban yang dituliskan tersebut langkah – langkahnya sudah benar namun hasil akhirnya kurang benar. Selain itu terdapat peserta didik lain yang berinisiatif untuk maju menuliskan jawaban di papan tulis dengan benar. Ketika diberikan pekerjaan rumah tidak semua peserta didik mengerjakan, terdapat beberapa peserta didik yang mengerjakan di kelas sebelum jam pelajaran dimulai. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik kurang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah yang diberikan, yang seharusnya dikerjakan di rumah untuk belajar namun dikerjakan di sekolah dengan menyalin jawaban temannya.

Pernyataan lain diungkapkan oleh bapak Agung yang juga merupakan guru matematika di SMPN 7 kota Kediri bahwa tingkat kemampuan

pemecahan masalah matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika tergolong kurang. Hal ini dilihat dari hasil belajar matematika peserta didik yang tergolong rendah.

Selain melakukan wawancara terhadap guru matematika, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa peserta didik. Dari hasil wawancara kepada beberapa peserta didik mengatakan sering tidak berkonsentrasi dalam belajar karena diajak ngombrol teman, sudah capek, jam pelajaran yang tidak tepat, dan materinya terlalu sulit sehingga mereka kurang paham akan materi. Salah satu kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah kesulitan dalam memecahkan soal cerita yang berhubungan dengan bangun ruang. Selain itu, peserta didik juga mengalami penafsiran ganda terhadap soal cerita dimana apa yang ditanyakan tidak sesuai dengan jawaban yang dimaksud. Hal tersebut akan menjadikannya kurang percaya diri dalam memecahkan masalah matematika dan menjawab soal. Jika terdapat tugas rumah yang sulit dikerjakan maka peserta didik tidak ambil pusing untuk memikirkan jawabannya tetapi lebih memilih untuk mencari jawaban di internet atau menyalin jawaban temannya disekolah. Adapun peserta didik yang merasa kesulitan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan jawabannya tanpa menyalin dari internet dengan mencari sumber belajar lain yang mudah dipahami. Hal ini sering dilakukan oleh peserta didik yang mendapat nilai baik di kelas. Peserta didik yang jarang melakukan belajar di rumah ada yang disebabkan kegiatan sepulang sekolah yang full seperti mengikuti diniyah mengaji dan ada yang beralasan capek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kecemasan Matematis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas VII SMPN 7 kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada proposal penelitian maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri ?
2. Bagaimana pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri ?
3. Bagaimana pengaruh kecemasan matematis dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh kecemasan matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri
2. Mengetahui kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri
3. Mengetahui pengaruh kecemasan matematis dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah untuk memperluas ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika agar menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan studi lebih lanjut dalam menurunkan kecemasan matematika dan meningkatkan kemandirian belajar siswa sehubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi SMPN 7 Kota Kediri karena menyediakan desain penelitian mengenai dampak kecemasan matematis dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII. Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengurangi kecemasan siswa saat belajar matematika dan meningkatkan kemandirian belajar mereka saat menyelesaikan masalah matematika.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan melalui kegiatan penelitian mengenai dampak kecemasan matematis dan kemandirian belajar pada keterampilan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII akan meminimalkan kecemasan dalam belajar matematika dan meningkatkan kemandirian belajar, yang mengarah ke tingkat keterampilan pemecahan masalah matematis yang tinggi.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pendidikan matematika diimplementasikan di sekolah, serta mengurangi kecemasan mereka dalam belajar matematika dan meningkatkan kemandirian belajar mereka, yang semuanya akan menghasilkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penelitian yang mengkaji mengenai pengaruh kecemasan matematis dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPN 7 Kota Kediri, penulis mengutip beberapa penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Pratiwi & Mamik Suendarti, 2019), (Sembiring & Wardani, 2021), dan (Lusiana, 2022) :

No.	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik, Dwi Pratiwi, Mamik Suendarti, & Hasbullah , 2019.	Efikasi diri dan kemandirian yang signifikan berdampak langsung pada kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah matematika.	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesamaan variabel kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah - Teori kemampuan pemecahan masalah menurut Polya - Menggunakan metode survey 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan variabel kemandirian belajar menurut teori Sukarno. - Penelitian yang akan dilakukan, variabel kemandirian belajar berdasarkan teori Sumarmo.
2.	Analisis Kemandirian Belajar dan Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau dari	Peserta didik laki-laki memiliki kemandirian belajar yang lebih	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya kesamaan variabel kemandirian belajar dan kecemasan belajar matematika - Kemandirian belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian ini menggunakan variabel kecemasan berdasarkan teori Sholihah & Auliya dan menggunakan metode

	Gender Siswa, Indiyani Sembiring, Hizmi Wardani 2021	tinggi dan kecemasan belajar matematika lebih rendah daripada siswa perempuan.	menggunakan teori Sumarmo	penelitian deskriptif kualitatif - Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori Cavanagh dan Sparrow pada variabel kecemasan matematis dan menggunakan metode penelitian survey.
3.	Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa Mengenai Guru Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK, Lusiana, Armiami, dan Yerizon., 2021.	Terdapat pengaruh positif antara kemandirian belajar dan persepsi siswa mengenai guru terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.	- Adanya kesamaan variabel yaitu kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis.	Penelitian ini menggunakan : - Variabel kemandirian belajar berdasarkan teori Rusman. - Variabel kemampuan pemecahan masalah matematis teori Bernand. - Metode penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Penelitian yang akan dilakukan : - Variabel kemandirian belajar berdasarkan teori Sumarmo. - Variabel kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya. - Metode penelitian survey.

F. Definisi Operasional

1. Kecemasan Matematis

Kecemasan Matematis merupakan bentuk perasaan tidak nyaman saat mengikuti pelajaran matematika atau kegiatan matematika. Hal ini dapat disebabkan karena adanya ketidakmampuan mengatasi suatu masalah matematika.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berarti bahwa peserta didik akan belajar tanpa adanya dukungan dari orang lain ketika mereka belajar secara mandiri. Selain itu,

peserta didik dapat mengontrol dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, mulai dari memilih pendekatan pembelajaran hingga melacak kemajuan akademik mereka sendiri.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dimana peserta didik dalam memecahkan masalah matematika mulai dari memahaminya, menemukan solusi, melaksanakannya, dan memeriksa pekerjaannya.